

TINGKAT *SELF ESTEEM* PADA ANAK JALANAN DI JAKARTA

Self-Esteem Level of the Street Children in Jakarta

Eri Devras, Joko Suyono Kriswanto dan Hermansyah

*Sekolah Tinggi Administrasi dan Manajemen Indonesia
(STIAM) Jakarta*

Naskah diterima: 22 September 2012

Abstract: *One of the issues on children's welfare with a growing national concern is an issue of self-esteem level of the street children. Widespread phenomenon of street children with a low self-esteem level in Jakarta turns out to be a complex issue. In dealing with such problem, the government should be responsive to the phenomenon in which the street-children are increasing, while efforts to improve street children's self-esteem are still not optimal. This can be seen from their behaviors that tend to be negative such as their issues on violence, drug abuse, sexual abuse, prostitution, sexually transmitted diseases (STDs / HIV / AIDS) and other problems. Extra efforts from the government of Jakarta City are needed to improve street children's self-esteem through mentoring, counseling, education, employment, and so forth.*

Keywords: *Children's welfare, self-esteem, mentoring, counseling.*

Abstrak: Salah satu isu kesejahteraan anak yang sedang tumbuh keprihatinan nasional adalah masalah tingkat harga diri (*self-esteem*) anak jalanan. Fenomena luas anak jalanan dengan tingkat rendah harga diri di Jakarta adalah masalah yang kompleks. Menghadapi hal tersebut pemerintah harus responsif terhadap fenomena meningkatnya jumlah anak jalanan. Usaha-usaha yang telah dilakukan untuk meningkatkan tingkat harga diri anak jalanan masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari perilaku yang cenderung negatif seperti kekerasan, masalah penyalahgunaan obat, pelecehan seksual, prostitusi, masalah penyakit menular seksual (PMS/ HIV/ AIDS) dan lain-lain. Upaya untuk meningkatkan harga diri anak jalanan membutuhkan upaya ekstra dari pemerintah DKI antara lain dengan mentoring, konseling, pendidikan, menyediakan pekerjaan, dan sebagainya.

Kata kunci: *Self-esteem, anak jalanan, perilaku, aktivitas.*

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada Bab I Pasal 1 menyebutkan "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun" (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2008). Sementara itu, pengertian anak jalanan adalah anak yang hidup dan beraktivitas di jalan, mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Anak jalanan beraktivitas sepanjang hari di jalan dengan waktu rata-rata 8 jam (Werdiastuti, 1998). Lebih lanjut, menurut *Friends International* (2009), anak jalanan adalah anak yang lebih banyak beraktivitas di jalan. Menurut Johanes (1996, dalam, Kartika, 1997), anak jalanan adalah anak yang menggunakan sebagian waktunya di jalanan baik untuk bekerja maupun tidak, yang terdiri dari anak-anak yang masih mempunyai hubungan dengan keluarga atau putus hubungan dengan keluarga, dan anak-anak yang hidup mandiri sejak masa kecil karena kehilangan orang tua. Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak yang berusia dibawah 18 tahun yang beraktivitas lebih banyak di jalan. Ada pengertian lainnya mengenai anak jalanan, menurut Peter

Davies bahwa fenomena anak-anak jalanan sekarang ini merupakan suatu gejala global. Pertumbuhan urbanisasi dan membengkaknya daerah kumuh di kota-kota negara berkembang, telah memaksa sejumlah anak yang semakin besar untuk pergi ke jalanan ikut mencari makan demi kelangsungan hidup keluarga dan bagi dirinya sendiri (Peter Davies, 1994:69).

Sementara itu, menurut Sunusi (dalam Lestari dan Karyani, 1997) pada survei dan wawancara terhadap anak jalanan di Jakarta dan Surabaya yang dilakukan Universitas Diponegoro dan Departemen Sosial, terdapat 4 kategori anak-anak jalanan yaitu: (1) Anak jalanan tanpa ikatan keluarga; (2) Anak jalanan yang masih mempunyai ikatan dengan keluarga; (3) Anak jalanan satu-satunya yang mencari nafkah dalam keluarga (*who are sole bread winners*); (4) Anak jalanan yang berpendidikan atau tidak berpendidikan atau tanpa ikatan dengan keluarga. Sedangkan Mulandar (1996) memberikan empat ciri yang melekat ketika seorang anak digolongkan sebagai anak jalanan yaitu: (a) Berada ditempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 3-24

jam sehari; (b) Berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah, sedikit sekali yang tamat SD); (c) Berasal dari keluarga-keluarga tidak mampu (kebanyakan kaum urban, beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya); (d) Melakukan aktivitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal).

Selain ciri khas yang melekat akan keberadaannya, anak jalanan juga dapat dibedakan dalam tiga kelompok. Surbakti dalam Suyanto (2002) membagi pengelompokan anak jalanan tersebut sebagai berikut: *Pertama, Children on The Street* yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalanan, namun mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Fungsi anak jalanan dalam kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung dan tidak dapat diselesaikan sendiri oleh orang tuanya. *Kedua, Children of The Street* yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial dan ekonomi, beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tua mereka tetapi frekuensinya tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab, biasanya kekerasan, lari, atau pergi dari rumah. *Ketiga, Children from Families of the Street* yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan, walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari suatu tempat ketempat yang lain dengan segala risikonya.

Anak jalanan, umumnya berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa, percaya diri (*self esteem*) rendah dan membuatnya berperilaku negatif. Mereka itu ada yang tinggal di kota setempat, di kota lain terdekat, atau di propinsi lain. Ada anak jalanan yang ibunya tinggal di kota yang berbeda dengan tempat tinggal ayahnya karena pekerjaan, menikah lagi, atau cerai. Ada anak jalan yang masih tinggal bersama keluarga, ada yang tinggal terpisah tetapi masih sering pulang ke tempat keluarga, ada yang sama sekali tak pernah tinggal bersama keluarganya atau bahkan ada anak yang tak mengenal keluarganya. Penelitian Yayasan Nanda (1996:112) memperlihatkan ada beberapa ciri secara umum anak jalanan antara lain: (a) berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 24 jam; (b) berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah, serta sedikit

sekali yang lulus SD); (c) berasal dari keluarga-keluarga tidak mampu (kebanyakan kaum urban dan beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya); dan (d) melakukan aktifitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal). Kehadiran anak jalanan merupakan sesuatu yang sangat dilematis. Di satu sisi mereka dapat mencari nafkah dan mendapatkan pendapatan (*income*) yang dapat membuatnya bertahan hidup dan menopang kehidupan keluarganya. Namun di sisi lain kadang mereka juga berbuat hal-hal yang merugikan orang lain, misalnya berkata kotor, mengganggu ketertiban jalan, merusak mobil dengan goresan dan lain-lain. Selain itu, permasalahan anak jalan juga merupakan objek kekerasan. Mereka merupakan kelompok sosial yang sangat rentan dari berbagai tindakan kekerasan baik fisik, emosi, seksual maupun kekerasan sosial.

Self-Esteem

Self-esteem memiliki pengertian dan pemahaman yang sangat luas, yaitu (1) gabungan dari kepercayaan atau perasaan yang kita miliki terhadap diri kita sendiri dengan kata lain persepsi kita terhadap diri kita sendiri. Bagaimana seseorang memandang dirinya mempengaruhi motivasi, sikap (*attitude*) dan tingkah laku (*behaviour*), serta mempengaruhi pengendalian emosinya; (2) dibangun mulai dari awal kehidupan. Sebagai contoh, bayi yang belajar berguling yang setelah lusinan kali gagal dan akhirnya berhasil, ia belajar sikap "saya bisa". Ketika seorang anak mencoba sesuatu, dan kemudian gagal, coba lagi, gagal lagi dan akhirnya berhasil, ia sedang membangun ide mengenai kemampuannya sendiri. Secara bersamaan, ia menciptakan konsep diri berdasarkan hasil interaksi dengan orang-orang lain. Inilah mengapa keterlibatan orang tua merupakan kunci untuk menolong anak membentuk persepsi diri yang sehat dan akurat mengenai dirinya; (3) pandangan terhadap kemampuan diri dikombinasikan dengan perasaan bahwa diri dicintai. Seorang anak yang bahagia karena suatu pencapaian tetapi tidak merasa dicintai dapat saja memiliki *self esteem* yang rendah; (4) berfluktuasi sepanjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Seringkali berubah karena dipengaruhi pengalaman-pengalaman hidup yang dialami anak dan persepsi-persepsi baru mengenai dirinya. Oleh karenanya, anda perlu mengetahui tanda-tanda *self esteem* yang baik dan buruk; (5) perasaan tentang *worth/berharga* dan *confidence*, didasarkan pada reputasi atau *prestige* artinya mempunyai kekuatan untuk berprestasi, *for adequacy*, untuk *mastery* dan *competence, confidence, independence* dan *freedom*. *Self esteem* adalah didasarkan pada kompetensi riil,

tidak semata-mata pendapat orang lain. Dengan harga diri individu merasa dapat aktualisasi diri (Feist & Feist, 2002).

Self-esteem berhubungan dengan bagaimana seseorang merasakan sesuatu hal, bagaimana mereka berpikir, dan bagaimana mereka bertindak. Meskipun global *self-esteem* terlihat penting dalam konteks akademik, namun *self-concept* pada bidang akademik telah ditemukan menjadi penaksir yang baik untuk prestasi akademik siswa (Byrne, 1996; Marsh, 1992). *Self esteem* yang tinggi ditandai dengan kepercayaan diri yang tinggi, rasa puas, memiliki tujuan yang jelas, selalu berpikir positif, mampu untuk berinteraksi sosial, *solving problem* yang tinggi, serta mampu menghargai diri sendiri (Robson, 1988; Maria, 2007). Sedangkan *self-esteem* yang rendah ditandai dengan rasa takut, cemas, depresi, dan tidak percaya diri (Robson, 1988; Maria, 2007). *Self esteem* memiliki pandangan yang berbeda antara laki-laki dan wanita mengenai penilaian diri. Crain (dalam Respati dkk, 2006) mengemukakan bahwa laki-laki akan memiliki *self esteem* lebih tinggi bila memiliki fisik yang diinginkan, sedangkan wanita lebih kearah tingkah laku ataupun bersosialisasi akan meningkatkan nilai harga diri. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *self esteem* (kepercayaan diri) merupakan gambaran yang mengenai individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, baik dari pengalaman yang dialaminya maupun pengalaman yang dipelajari dari orang lain.

Adapun aspek-aspek yang berhubungan dengan *self-esteem*, menurut Brown (dalam Christia, 2007) terdapat 3 aspek, yakni: (a) *Global self esteem* merupakan variabel keseluruhan dalam diri individu secara keseluruhan dan relatif menetap dalam berbagai waktu dan situasi; (b) *Self evaluation* merupakan bagaimana cara seseorang dalam mengevaluasi variabel dan atribusi yang terdapat pada diri mereka. Misalnya ada seseorang yang kurang yakin kemampuannya di sekolah, maka bisa dikatakan bahwa ia memiliki *self esteem* yang rendah dalam bidang akademis, sedangkan seseorang yang berpikir bahwa dia terkenal dan cukup disukai oleh orang lain, maka bias dikatakan memiliki *self esteem* sosial yang tinggi; (c) *Emotion* adalah keadaan emosi sesaat terutama sesuatu yang muncul sebagai konsekuensi positif dan negatif. Hal ini terlihat ketika seseorang menyatakan bahwa pengalaman yang terjadi pada dirinya meningkatkan *self esteem* atau menurunkan *self esteem* mereka. Misalnya, seseorang memiliki *self-esteem* yang tinggi karena mendapat promosi jabatan, atau seseorang memiliki *self-esteem* yang rendah setelah mengalami perceraian.

Jakarta merupakan salah satu tempat tujuan anak jalanan, walaupun sebelumnya Pemprov DKI pernah mengumumkan bahwa pendatang baru di Jakarta terus menurun dari tahun ke tahun, namun jumlah anak jalanan di Jakarta justru terus meningkat dari tahun ke tahun. Dalam tiga tahun terakhir, jumlah anak jalanan di Jakarta mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Data dari Dinas Sosial DKI menunjukkan jumlah anak jalanan pada tahun 2009 sebanyak 3.724 orang dan terus meningkat pada tahun 2010 menjadi 5.650 orang dan 2011 mencapai 7.315 orang. Data ini menunjukkan, sebagian besar dari anak jalanan tersebut bekerja sebagai pengamen, pengelap kaca mobil, joki *3 in 1*, juru parkir liar, pengemis, dan pedagang asongan. Fadjar Panjaitan (metropost online.com, 2011), mengatakan, bahwa meningkatnya jumlah anak jalanan bukan disebabkan kondisi Jakarta yang makin buruk, tetapi karena kondisi di luar Jakarta yang dinilai kurang menguntungkan bagi mereka sehingga mereka datang ke Jakarta. Pemprov DKI telah berupaya menertibkan anak jalanan, termasuk Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Anak jalanan di Jakarta bukan merupakan penduduk asli Jakarta dan ada yang mengkoordinir keberadaan anak jalanan di ibukota. Walaupun dalam UUD 1945 disebutkan fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara, namun dalam kenyataannya anak jalanan ini dipelihara oleh sindikat pengemis serta dieksploitasi dengan diperas tenaganya. Dengan demikian, dapat dimengerti betapa pentingnya *self esteem* pada anak jalanan untuk meningkatkan kemampuan mereka agar bisa terlepas dari kehidupan jalanan yang keras.

Tulisan ini berupaya memahami karakteristik dan *self esteem* anak jalanan di Jakarta, yang diharapkan akan dapat mengetahui dan memahami karakteristik dan *self esteem* yang melekat pada anak jalanan sehingga memudahkan pekerja sosial dan pemerintah dalam menganalisis kebutuhan dan upaya pengentasan anak jalanan di Kota Jakarta. Di samping itu, tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi khasanah bidang keilmuan pekerjaan sosial terutama pada pelayanan anak jalanan berdasarkan analisis *self esteem*.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Anak Menjadi Anak Jalanan di Jakarta

Keadaan kota Jakarta mengundang maraknya anak jalanan. Kota yang padat penduduknya dan banyak keluarga bermasalah membuat anak yang kurang gizi, kurang perhatian, kurang pendidikan, kurang kasih sayang dan kehangatan jiwa, serta kehilangan hak untuk bermain, bergembira,

bermasyarakat, dan hidup merdeka, atau bahkan mengakibatkan anak-anak dianiaya batin, fisik, dan seksual oleh keluarga, teman, orang lain lebih dewasa sehingga menjadikan mereka dekat dengan kehidupan jalanan. Di antara anak-anak jalanan, sebagian ada yang sering berpindah antar kota. Mereka tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif. Seorang anak yang terhempas dari keluarganya, lantas menjadi anak jalanan disebabkan oleh banyak hal. Penganiayaan kepada anak merupakan penyebab utama anak menjadi anak jalanan. Penganiayaan itu meliputi mental dan fisik mereka, dan pada umumnya anak jalanan berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah.

Umumnya anak jalanan hampir tidak mempunyai akses terhadap pelayanan pendidikan, kesehatan dan perlindungan. Keberadaan mereka cenderung ditolak oleh masyarakat dan sering mengalami penggarukan (*sweeping*) oleh pemerintah kota setempat. Faktor penyebab anak jalanan dibedakan kedalam dua faktor yaitu; faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri dari: sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, cacat fisik, dan cacat psikis, sedangkan faktor yang dari luar atau ekstern adalah diantaranya;

- 1) Faktor ekonomi, kurangnya lapangan pekerjaan, kemiskinan, akibat rendahnya pengadaan perkapita dan tidak tercukupinya kebutuhan hidup ini akan menambah pengangguran dalam masyarakat.
- 2) Faktor geografis, daerah asal minus dan tandus sehingga tidak memungkinkan pengolahan tanahnya dan ini mengakibatkan transmigrasi.
- 3) Faktor sosial, arus urbanisasi yang semakin meningkat dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial.
- 4) Faktor pendidikan, relatif rendahnya pendidikan yang menyebabkan kurangnya bekal hidup.
- 5) Faktor psikologis, perpecahan atau keretakan keutuhan persaudaraan dalam keluarga.
- 6) Faktor kultural, pasrah kepada nasib dan adat istiadat yang merupakan hambatan dan rintangan mental.
- 7) Faktor lingkungan, khususnya bagi gelandangan yang susah berkeluarga atau mempunyai anak, secara tidak langsung sudah nampak adanya pembibitan gelandangan.
- 8) Faktor agama, kurangnya dasar ajaran agama, sehingga menyebabkan tipisnya iman, membuat mereka tidak tahan menghadapi cobaan dan tidak mau berusaha.

Sedangkan cara penanggulangan anak jalanan menurut Saparinah antara lain:

- a. Tahap persiapan, karena anak jalanan atau gelandangan biasanya merupakan anggota masyarakat yang tidak pasti tempat tinggalnya, maka yang esensial bila mereka ditampung untuk bersama-sama ditempatkan dalam satu rumah.
- b. Tahap penyesuaian, setelah mereka mau ditempatkan dalam satu rumah atau tempat penampungan maka mereka harus belajar menyesuaikan diri pada lingkungan baru mereka, mereka diajarkan hal-hal yang sangat elementer, seperti bangun pagi pada waktunya, sembahyang, mandi, membersihkan kamar, masuk untuk makan bersama, kemudian pada waktu yang telah ditentukan mulai belajar membaca, menulis menghitung, kegiatan-kegiatan ini harus ada tata tertibnya dan jika ada yang melanggar harus mendapatkan sanksi yang sifatnya mendidik
- c. Tahap pendidikan yang berkelanjutan, setelah tiga atau empat bulan. Mereka berada dalam asrama atau rumah singgah, perlu diadakan evaluasi mengenai potensi mereka untuk belajar agar mereka dapat disalurkan ke sekolah-sekolah formal seperti SDN, karenanya pelajaran sejak semula harus diberikan guru dan dengan jadwal yang ketat dan harus mendapat perhatian khusus.

Tingkat *Self Esteem* Anak Jalanan di Jakarta yang Masih Rendah

Anak jalanan di Jakarta, umumnya berasal dari keluarga miskin. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa, menurunkan tingkat *self esteem* dan membuatnya berperilaku negatif. Mereka itu ada yang tinggal di pinggir kota, stasiun kereta, di bawah jembatan, di kolong jalan tol, di pinggir kali, di emperan toko, dan lain-lain. Ada anak jalanan yang ibunya tinggal di kota lain dengan tempat tinggal ayahnya karena pekerjaan, menikah lagi, atau cerai. Ada anak jalan yang masih tinggal bersama keluarga, ada yang tinggal terpisah tetapi masih sering pulang ke tempat keluarga, ada yang sama sekali tak pernah tinggal bersama keluarganya atau bahkan ada anak yang tak mengenal keluarganya.

Pada tahun 2011, Dinas Sosial DKI Jakarta mencatat 7.315 anak hidup di jalanan ibu kota. Sebanyak 4.827 di antaranya berada dalam binaan Pemprov DKI, sementara 2.488 lainnya masih belum terjamah. Susana Budi Susilowati (2012) menyatakan bahwa permasalahan anak jalanan ini masalah yang sangat kompleks, karena di Jakarta lebih mudah mencari nafkah karena banyak peluang,

Meningkatnya jumlah anak jalanan di Jakarta dipicu oleh faktor kemiskinan, dengan bertahan hidup dengan mencari uang di jalan. Situasi ini bukan tanpa risiko. Kekerasan, kecelakaan lalu lintas, hingga pelecehan seksual terus mengintai anak jalanan. Karakteristik anak jalanan itu *mobile*, ketika kita melakukan *assessment* ternyata mereka bukan warga DKI. Hal ini juga berkaitan dengan makin bertambahnya pemukiman kumuh di Jakarta dan sekitarnya, yang jumlah penghuninya makin bertambah dan tak ada tanda-tanda berkurang, seringkali kita melupakan bahwa anak-anak adalah kelompok yang paling rentan di sana. Padahal, untuk memutus rantai kemiskinan, anak-anak ini harusnya mengenyam pendidikan yang cukup.

Kegiatan dan Perilaku Anak Jalanan di Jakarta

Menurut M. Ishaq (2000), ada tiga kategori kegiatan anak jalanan, yakni: (1) mencari kepuasan; (2) mengais nafkah; dan (3) tindakan asusila. Kegiatan anak jalanan itu erat kaitannya dengan tempat mereka mangkal sehari-hari, yakni di alun-alun, bioskop, jalan raya, simpang jalan, stasiun kereta api, terminal, pasar, pertokoan, dan *mall*. Dari hasil penelitian yayasan Nanda (1996:112) ada beberapa ciri secara umum anak jalanan antara lain: (a) Berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 24 jam; (b) Berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah, serta sedikit sekali yang lulus SD); (c) Berasal dari keluarga-keluarga tidak mampu (kebanyakan kaum urban dan beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya); dan (d) Melakukan aktifitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal).

Anak jalanan laki-laki mulai menampilkan nilai-nilai kejantanan ketika mulai tumbuh lebih besar. Mereka secara teratur mulai berpartisipasi menyusun konstruksi kejantanan dengan mendiskusikan berbagai peran yang dilakukan oleh anak lain serta mengomentari penampilannya. Meski secara sosial mereka dikategorikan sebagai anak (kecil), hampir semuanya mengadopsi bentuk-bentuk kedewasaan sebagai tanda pembangkangan dari harapan-harapan yang ditentukan oleh masyarakat. Mereka memainkan peran yang selama ini dijalankan oleh orang dewasa yang ada di sekitarnya, seperti: menenggak minuman keras, judi serta menggemari *free sex*. Kebiasaan-kebiasaan yang dianggap tidak cocok untuk dilakukan oleh anak justru dianggap mampu membuat mereka merasa tumbuh dewasa dan menjadi jantan. Secara bertahap anak jalanan akan mengalami perubahan perilaku ke arah pelanggaran norma dan hukum. Mereka mulai liar, cuek, seenaknya, dan tidak peduli terhadap orang lain. Perubahan perilaku tampak dari ucapan

dan tindakan, kata-kata kotor dan makian sering diucapkan oleh anak jalanan (Andari, 2003).

Perilaku anak jalanan adalah unik, walaupun banyak diantara mereka yang beresiko, tetapi ada juga hal positif dari mereka, yaitu pandai membaca peluang, tahan bekerja keras, memiliki solidaritas yang tinggi dengan sesama teman, mudah membuat keterampilan, bersikap terbuka dan saling percaya. Bahkan pada umumnya anak jalanan mempunyai harapan untuk menyelesaikan sekolah, memperoleh pekerjaan tetap dan uang cukup, bersatu kembali dengan keluarga, memulai hidup baru (Sudrajat, 1995, dalam Werdiastuti, 1998).

Kebijakan Pemda DKI untuk Meningkatkan Self Esteem Anak Jalanan di Jakarta

Mulai tahun ajaran 2012/2013, pemerintah Jakarta punya program wajib belajar 12 tahun (sebelumnya 9 tahun) di mana anak-anak akan mendapatkan pendidikan gratis sampai tingkat sekolah menengah atas. Namun dalam kenyataannya, angka masuk sekolah mungkin tinggi, namun angka tinggal di sekolah semakin menurun. Kebanyakan anak-anak dari keluarga miskin pun putus sekolah dan kembali bekerja di sektor informal untuk membantuk keluarganya. Mengapa demikian? Sekolahnya memang gratis, namun biaya-biaya tambahan lain seperti uang buku atau seragam membuat kelompok miskin lebih memilih untuk tidak menyekolahkan anaknya daripada ada pengeluaran tambahan lain.

Anak-anak kelompok usia tertentu yang tidak bersekolah ini pun mulai turun ke jalan, mencari uang dari mengamen, mengasong, memulung sampah, bahkan mengemis. Hal yang mengkhawatirkan adalah mereka pun menjadi rentan sekali terhadap kegiatan kriminal seperti mencopet, penggunaan obat-obatan terlarang, dan perilaku seks tak aman. Data dari Departemen Dalam Negeri menunjukkan bahwa angka anak jalanan Jakarta yang bekerja atau bermukim secara ilegal di sektor informal mencapai delapan ribu anak. Lagi-lagi, kebanyakan program percepatan atau pengembangan masyarakat dari pemerintah maupun lembaga non-pemerintah kebanyakan melupakan generasi berusia di atas lima tahun dan di bawah 18 tahun ini. Kalau pun ada program untuk anak-anak kelompok usia ini khususnya anak jalanan, seperti rumah singgah, tingkat keberhasilan dan keberlanjutannya sungguh minim.

Jika hal ini tak ditangani, Jakarta terancam kehilangan satu generasi dan siklus kemiskinan akan seterusnya berputar. Selain hal tersebut Pemerintah DKI juga memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada hampir 4.000 anak jalanan, dan sekitar 1.500 anak di antaranya mengikuti kegiatan

pendidikan non formal dan informal (PNFI). Untuk tahun 2010 terdapat anak jalanan dari beberapa rumah singgah sedang dalam persiapan untuk mengikuti Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK). Ditargetkan, tahun 2010 akan ada 1.500 anak jalanan yang disalurkan untuk mengikuti pendidikan formal, kemudian 2.500 anak jalanan mengikuti pendidikan non formal dan informal, khususnya di kesetaraan, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan pelatihan keterampilan. Anak-anak jalanan dengan kompleksitas permasalahannya merupakan konsekuensi logis dari pembangunan kota yang sedang berkembang. Peningkatan jumlah anak jalanan, khususnya di kota-kota besar, termasuk di DKI Jakarta, menuntut kerja keras dari berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, lembaga sosial maupun masyarakat secara keseluruhan. Agusman (2012) berpendapat, permasalahan anak jalanan bukanlah suatu “*child-group*.” Theresia Elshinta (2012) pada Konferensi Internasional tentang Anak Jalanan di Yogyakarta menyatakan bahwa masalah anak jalanan bukan merupakan problem struktural atau sekedar fenomena tersendiri, akan tetapi akibat adanya tatanan sosial yang tidak seimbang, baik secara nasional maupun internasional.

Oleh karena itu, katanya, kebijakan yang seharusnya dikeluarkan untuk menyelesaikan permasalahan anak jalanan seharusnya bukanlah kebijakan yang substansif parsial, namun sebaliknya membutuhkan suatu penyelesaian yang komprehensif. Permasalahan anak jalanan bukan permasalahan saat ini saja, tetapi juga merupakan permasalahan masa depan. Kebijakan rumah singgah yang sudah mulai digunakan sejak tahun 1994, diawali dengan penelitian yang dilakukan Departemen Sosial untuk mencari model penanganan anak-anak jalanan di Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut, Depsos bekerjasama UNDP kemudian memulai program ujicoba pembentukan rumah singgah yang dimulai antara tahun 1997-2000. Berikutnya muncul beberapa program pemerintah yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan anak jalan melalui program Jaring Pengaman Sosial atau JPS bidang kesehatan ketika saat itu terjadi krisis ekonomi, dengan bantuan ADB. Program lain yang diupayakan adalah program kesehatan anak jalanan dan proteksi, dan menurut Agusman, dana dekonsentrasi masih memberikan kontribusi cukup besar bagi kegiatan dalam penanggulangan anak-anak jalanan di rumah singgah. Menurutnya, tujuan didirikannya rumah singgah adalah bentuk pelayanan alternatif bagi anak-anak jalanan untuk memperoleh pelayanan kegiatan dan aspek perlindungan, yang kemudian dirujuk ke lembaga-lembaga yang berkompeten untuk menanganinya lebih lanjut.

Kegiatan yang dilakukan di rumah singgah, menurutnya, hingga saat ini adalah melaksanakan tahap-tahap keterjangkauan, seleksi dan identifikasi masalah, penyusunan rencana intervensi, dan baru kemudian masuk ke pelaksanaan program. Malahan di sebagian besar rumah singgah, ada program sosialisasi, bantuan beasiswa, kemudian pelatihan keterampilan, dan dalam beberapa tahun terakhir ini, rumah singgah sudah mulai mantap untuk memberikan pendidikan nonformal bagi anak-anak jalanan yang sudah tidak mungkin lagi sekolah di jalur pendidikan formal, khususnya bagi anak jalanan yang pekerjaannya mengamen. Kemitraan yang dijalin oleh rumah singgah saat ini, menurutnya, langsung atau tidak langsung, dilakukan dengan kementerian sosial dan Bina Sosial Pemprov DKI Jakarta, misalnya dalam bentuk kegiatan pendampingan, pemberian beasiswa, pelatihan keterampilan, magang kerja, dan pemberian modal usaha. Kemitraan yang kedua adalah dengan Kementerian Pendidikan Nasional RI dan dinas pendidikan di daerah, yaitu program beasiswa anak jalanan, termasuk melakukan kegiatan pendidikan nonformal/informal dalam bentuk kegiatan kesetaraan, *life skill*, pendidikan layanan khusus dan pendidikan berbasis komunitas. Sedangkan dengan Dinas Kesehatan DKI Jakarta, Pemprov DKI Jakarta telah menjalin kemitraan dalam bentuk penyuluhan kesehatan dan pengobatan, kemudian dengan Dinas Kependudukan & Catatan Sipil Jakarta dilakukan kerja sama dalam bentuk pengadaan akta kelahiran cuma-cuma. Dengan perusahaan swasta pun, telah dilakukan kerja sama, misalnya dengan beberapa BUMN dan beberapa komunitas sosial yang peduli dengan kegiatan rumah singgah.

Simpulan

Terlihat bahwa kehidupan keluarga sedang mengalami masa transisi dari kehidupan keluarga besar menjadi keluarga inti, dari budaya tradisional pedesaan menjadi budaya modern perkotaan. Karena itu, kehidupan mereka ini sangat rentan terhadap setiap kondisi, perubahan dan pengaruh lingkungan yang terjadi. Selain itu, pendapatan mereka kurang dapat menopang secara keseluruhan kebutuhan keluarga. Tentu faktor ini juga menjadi faktor penyebab percepatan perubahan dalam kehidupan keluarga tersebut. Mungkin suatu saat mereka akan melakukan apa saja untuk menghidupi keluarga karena tuntutan kebutuhan dan perubahan yang terjadi.

Dalam pola asuh keluarga terhadap anak, pihak orang tua atau keluarga mulai memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak. Jelas hal ini akan memberikan akses interaksi sosial yang semakin luas

terhadap anak untuk bergaul dengan teman-temannya. Sesungguhnya akses ini akan memberikan peluang kepada anak untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian dan wawasan anak, bilamana dapat diimbangi dengan kontrol keluarga yang baik. Namun, sebaliknya bila keluarga tidak dapat mengontrolnya, tidak mustahil akan terjadi perilaku-perilaku yang a-sosial terhadap anak. Karena itu, perlu dilakukan pemberdayaan-pemberdayaan terhadap keluarga Lama waktu yang dihabiskan anak berada di tempat-tempat hiburan tersebut sebagian besar antara 1-3 jam; digunakan untuk berkunjung ke tempat-tempat tersebut adalah pada malam hari antara 19.00–21.00 WIB dan sebagian lagi pada siang hari antara 13.00–17.00 WIB, sisanya tidak tentu, mungkin pada siang hari, sore hari, malam hari, atau larut malam. Waktu-waktu ini sesungguhnya merupakan waktu yang sangat rawan bagi kehidupan anak. Namun ini dapat terjadi karena fungsi keluarga dan lingkungan sosial tidak dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Terlihat adanya kesamaan persepsi antara orang tua dengan anak dalam melihat beberapa variabel sikap dan perilaku sebagai perilaku nakal, seperti membolos sekolah, melawan guru, mejeng di pertokoan, bergadang di jalanan, pulang larut malam, tidak pulang ke rumah, berkelahi tawuran, minuman keras, narkoba, seks bebas, mencuri, memeras, membajak atau merampok.

Beberapa variabel sikap dan perilaku tidak dilihat sebagai perilaku nakal baik oleh anak maupun orang tua itu sendiri, seperti: berbohong, merokok, terlambat sekolah, dan tidak mau belajar. Pemandangan seperti ini akan menjadi titik masuk yang memberikan peluang ke pada anak untuk menjadi nakal. -Menurut para remaja ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan anak seperti: pengaruh media massa khususnya TV dan film, faktor teman sebaya dan masyarakat sekitar, kurangnya perhatian orang tua dan tidak adanya kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan anak di rumah.- Beberapa upaya yang perlu dilakukan dalam mencegah kenakalan remaja, yaitu anak harus dilatih tertib dan disiplin, kerukunan dan kehangatan dalam keluarga harus tetap dibina, anak harus dianjurkan untuk tetap melakukan kewajiban-kewajiban ibadah, orang tua harus dapat menjadi tauladan bagi anak, orang tua harus lebih memperhatikan kehidupan anak dan anak harus diberikan kegiatan-kegiatan positif dalam keluarga yang dapat mencegah anak berbuat nakal. Program-program yang ditawarkan kepada masyarakat khususnya dari pihak pemerintah dalam rangka mencegah sikap dan perilaku tindak tuna sosial belum sepenuhnya dapat menjawab permasalahan keluarga yang sesungguhnya.

Program yang ditawarkan belum mampu merubah aspek kognitif, efektif dan psikomotorik dari masyarakat tersebut, program yang ditawarkan lebih banyak menekankan pada aspek bantuan fisik. Sedangkan program dari pihak LSM atau organisasi sosial dapat dikatakan lebih masuk pada aspek kognitif, efektif dan psikomotorik kemudian diikuti oleh bantuan oleh bantuan fisik. Namun, frekuensinya masih terbatas karena dana terbatas Tingkat *self esteem* anak jalanan di Jakarta adalah rendah. Rendah *self esteem* ini dipengaruhi oleh dua faktor, *pertama*, faktor keluarga, pada umumnya anak jalanan di Jakarta berasal dari keluarga miskin. faktor *kedua*, lingkungan, anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa, menurunkan tingkat *self esteem* dan membuatnya berperilaku negatif.

Saran

Untuk meningkatkan *self esteem* pada anak jalanan yang diperlukan adalah pendampingan. Karena perlakuan keluarga maupun lingkungan menyebabkan anak jalanan terkadang merasa bahwa mereka adalah anak yang tersingkirkan dan tidak dikasihi, olehnya kita dapat memulihkan percaya diri mereka. “Uang” kita dapat dialihkan dengan waktu yang kita berikan untuk mendampingi mereka. Dengan sikap “penerimaan kita” tersebut dapat mengatasi “luka masa lalu” mereka.

Anak jalanan perlu diintervensi dengan memberikan berbagai bantuan, yaitu *pertama*, bantuan pendidikan dengan membantu mereka dalam pendampingan bimbingan belajar, memberikan kesempatan mereka untuk sekolah lagi dengan beasiswa, bimbingan ujian persamaan untuk anak yang telah melewati batas usia sekolah. *Kedua*, bantuan kesehatan untuk dengan memberikan lingkungan yang sehat agar mereka tidak rentan terkena sakit penyakit. Pada kondisi sekarang mereka bukanlah tidak memiliki uang untuk berobat namun kesadaran akan mahalnya kesehatan sangat rendah dalam lingkungan mereka. Uang kita dapat kita ubah menjadi penyuluhan kesehatan, pemeriksaan kesehatan untuk *awareness*, subsidi obat-obatan serta subsidi perawatan kesehatan. *Ketiga*, bantuan pangan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti menyelenggarakan bazar sembako murah, kembali kita tidak boleh memberikan kepada mereka secara gratis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Briggs, Dorothy Corkille. 1975. *Your Child's Self Esteem*. New York: Doubly.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Davies, Peter. 1994. *Hak-hak Asasi Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Ertanto, Kirik. 1999. *Anak Jalanan dan Subkultur: Sebuah Pemikiran Awal*. Yogyakarta: Lembaga Indonesia Perancis.
- Goode, William J. 1985. *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bina Aksara.
- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terjemahan Robert M.Z Lawang dari buku *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Prespective*. Jakarta: Gramedia.
- Manning, Chris dan Noer Effendi. 2000. *Tadjudin: Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulandar, Surya. 1995. *Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman-Pemberdayaan*, Bandung: Yayasan Akatiga Pusat Analisis Sosial.
- Mulyadi, Mohammad. 2012. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Publica Institute.
- Narwoko Dwi J. & Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prabandari, Hanna. 2004. *Prostitusi Anak Jalanan di Simpang Lima*. Semarang: Yayasan Setara.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Robert, Albert R, Gilbert. 2009. *Buku Pintar Pekerja Sosial*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1992. *Pola Pendidikan Keluarga Anak Jalanan Keluarga Miskin di Semarang*. Semarang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Semarang.
- Slamet, Yulius. 1996. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: BPK FISIP UNS.
- Soedarsono. 1995. *Kenakalan Remaja, Revensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sockanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudrajat, Tata. 1996. *Anak Jalanan dan Masalah Sehari-hari sampai Kebijakan*. Bandung: Yayasan Akatiga.

Supartono. 2004. *Bacaan Dasar Pendamping Anak Jalanan*. Semarang: Yayasan Setara.

Jurnal

- Fitriani, N. 2003. "Akulturasi Anak Jalanan." *Jurnal Psikologi Tazkiya Vol. 3 No. 2*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lestari, S, Karyani, U. 1997. "Anak Jalanan Permasalahan dan Penangannya". *Jurnal Psikologi, No. 3 Vol. 15/No.2/2000*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mulyadi, Seto. 2008. "Anak Jalanan." *Jurnal Psikologi No. 1*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Internet

- "Street children in the Philippines." <http://www.wikipedia.thefreeencyclopedia.htm> diakses 5 September 2011.
- Ertanto. 2009. "Anak Jalanan dan Subkultur: Sebuah Pemikiran Awal." <http://www.kunci.or.id> diakses 5 September 2011.
- Friends International The Street Children Network. 2009. "Street Children Worldwide." [http:// www.Friends-international The Street Children Network.org](http://www.Friends-international-The-Street-Children-Network.org). 5 September 2011.